

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Suatu wilayah dapat ditentukan apakah memiliki kelayakan untuk berjalan kaki (*walkable*) atau tidak berdasarkan fasilitas pejalan kaki. Dalam berjalan kaki, kenyamanan merupakan faktor utama yang menjadi alasan masyarakat mau berjalan kaki. Kenyamanan juga dapat membentuk sebuah pengalaman saat berjalan kaki. Untuk membentuk kota layak huni, salah satu indikator yang harus dipertimbangkan adalah berjalan dan fasilitasnya yaitu jalur pedestrian. Jalan di area pemukiman yang menghubungkan beberapa titik dapat menjadi potensi pengganti trotoar untuk berjalan. Konektivitas antar bangunan pada suatu wilayah dalam radius dekat pun menjadi potensi munculnya aktivitas berjalan (Wowor, Kumurur, & Lefrandt, 2019). Maka dari itu penting diketahui bagaimana karakteristik pejalan kaki mempengaruhi peningkatan aksesibilitas dan penilaian suatu wilayah.

Kelayakan fasilitas pejalan kaki adalah interaksi antara fasilitas dengan hal yang dapat mendukung lingkungan ramah pejalan kaki. Kelayakan fasilitas pejalan kaki menjadi aspek penting dalam kehidupan perkotaan, seperti sebagai salah satu indikator untuk membuat sebuah kota berkelanjutan, memunculkan terjadinya aktivitas sosial, dan dapat meningkatkan kesehatan masyarakat di perkotaan. Kelayakan fasilitas pejalan kaki akan terjadi apabila fasilitas untuk pejalan kaki nyaman dan aman. (Wowor, Kumurur, & Lefrandt, 2019). Terdapat banyak aspek dalam meningkatkan aksesibilitas dalam kelayakan fasilitas pejalan kaki salah satunya ialah *wayfinding* atau penunjuk arah. Penunjuk arah merupakan cara makhluk hidup menemukan arah atas tujuan. Penunjuk arah mempunyai 4 tahapan proses dasar agar dapat dikategorikan sebagai penunjuk arah, seperti orientasi, keputusan arah rute, rute yang dituju terlihat jelas, dan destinasi yang dituju (Lidwell et al., 2010). Penunjuk arah selain digunakan untuk menunjukkan arah, juga digunakan untuk memberi informasi mengenai jarak yang akan dituju dari titik dimana

`penunjuk arah tersebut berada. Adanya petunjuk atau petunjuk arah di jalan membuat pejalan kaki mudah dan nyaman dalam berjalan.

Terdapat berbagai metode yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kelayakan fasilitas pejalan kaki di perkotaan. Salah satu cara metode yang dapat dilakukan ialah intervensi urban. Intervensi urban merupakan salah satu inisiasi pembangunan kembali kota atau memperbaiki kota untuk mengatasi masalah yang ada. Intervensi urban sering kali dihubungkan dengan kepentingan politik atau perekonomian suatu kota, hal ini menyebabkan dalam pelaksanaannya arsitek, perancang kota dan teknik sipil bekerja berdasarkan pengembang dan tidak terlalu memikirkan isu atau dampak sosial. Sehingga intervensi urban dalam pendekatannya bersifat *top-down* dan desain atau solusi yang disiapkan bersifat permanen dan berskala besar. Tetapi beberapa perancang kota tidak mengikuti aturan atau karakteristik intervensi urban itu sendiri. Para perancang kota membuat project kecil yang bersifat temporer dan berskala kecil dengan memikirkan dampak sosial serta mengangkat isu sosial yang ada. Maksud dari mengangkat isu sosial ialah mengintervensi ruang publik yang ada dan berdampak positif bagi lingkungan maupun perkembangan kota. (Suzanne & Walter, 2013)

Intervensi urban diibaratkan sebagai istilah “payung” dari beberapa jenis intervensi yang ada dibawahnya seperti *Provisional, Informal, Guerrilla, Insurgent, DIY, Hands-on, Informal, Unsolicited, Unplanned, Participatory, Tactical, Micro, dan Open-source*. Intervensi desain bersifat inovatif dan kreatif, karena dalam implementasinya menghilangkan batasan antara seni dan urban, sehingga tidak bisa disebut seni saja ataupun urban saja tetapi seni dan urban (Suzanne & Walter, 2013).

Intervensi urban dalam art, arsitektur dan perencanaan memiliki arti yang sama dengan aksi atau inovasi yang bersifat sementara. Intervensi urban dapat membuat citra kota menjadi lebih baik. Urban desain memiliki banyak peran di dalam intervensi urban terutama untuk mengatasi perubahan sosial atau perubahan perilaku masyarakat. Intervensi urban dominan di implementasi pada daerah yang perekonomiannya mengalami kemunduran sehingga perlu

adanya intervensi baru di daerah tersebut. Selain itu intervensi urban dapat digunakan untuk memperbaiki atau menghasilkan citra dan narasi dari daerah tersebut (Tribble, 2018).

Pada abad ke 21 mulai muncul trend baru yang bersifat sementara dalam intervensi urban yang dinamakan *Tactical urbanism*. *Tactical urbanism* ini memiliki tujuan untuk mengubah, memperbaiki, membangun atau meningkatkan kualitas kota. Namun pendekatan yang digunakan *Tactical urbanism* adalah *bottom-up*, dimulai dengan bersifat sementara dan dalam implementasinya menggunakan biaya yang rendah. *Tactical urbanism* sebenarnya sudah terjadi sejak lama, jalan raya yang merupakan ruang publik sudah sejak dahulu sering dimanfaatkan oleh warga sebagai ruang bermain atau ruang publik terlebih pada masa itu kendaraan bermotor masih belum banyak. Tidak hanya jalan raya saja tetapi juga area sekitar jalan raya seperti pedestrian pejalan kaki. *Tactical urbanism* muncul karena terinspirasi dari project *Ciclovía*, *Paris-Plages*, dan area perbelanjaan di kota New York, yaitu mengubah sebagian lahan digunakan sebagai ruang publik khusus pejalan kaki. Tujuan intervensi ini ialah mendorong pengembang, arsitek, perancang kota, maupun masyarakat berbagai kalangan untuk memikirkan dampak dari pembangunan kota seperti bangunan, jalan, lingkungan, bahkan hingga pembangunan kota berkelanjutan. Sehingga intervensi ini dapat meningkatkan desain perkotaan dan memunculkan perubahan positif di lingkungan dan komunitas (Lydon & Garcia, 2015). Kata *tactical* dalam kamus Merriam-Webster berarti:

(1): *of or relating to small-scale actions serving a larger purpose* (2): *adroit in planning or maneuvering to accomplish a purpose*” (Merriam-Webster, n.d.)

Tactical urbanism sendiri bersifat fokus pada intervensi berskala kecil dan dalam implementasi membutuhkan waktu yang singkat tetapi menghasilkan dampak jangka panjang. Selain itu dalam pelaksanaannya sering kali melibatkan masyarakat sekitar. *Tactical urbanism* tidak hanya dilaksanakan oleh pihak pengembang saja tetapi banyak pihak seperti wirausaha, warga,

maupun individu. Dalam implementasinya tactical urban tidak hanya mengusulkan satu solusi untuk satu masalah saja tetapi memiliki beberapa solusi yang fleksibel, hal ini karena mengikuti perilaku masyarakat akan berubah seiring waktu. *Tactical urbanism* juga biasa disebut dengan *guerilla urbanism*, *pop-up urbanism*, *city repair*, atau *D.I.Y. urbanism*. *Tactical urbanism* sendiri memiliki karakteristik tersendiri agar dapat disebut *Tactical urbanism*. Project *Tactical urbanism* sangat bervariasi dari segi ukuran, anggaran dan dukungannya (Lydon & Garcia, 2015).

Di Indonesia tepatnya di Jakarta, *Tactical urbanism* masih menjadi hal baru dan belum banyak diterapkan. Di Jakarta sendiri *Tactical urbanism* secara nyata baru di implementasikan pada area kawasan TOD lebih tepatnya daerah sekitar stasiun MRT Haji nawi dan stasiun MRT Cipete Raya. Project *tactical urbanism* pada kedua lokasi ini diinisiasi oleh *Institute for Transportation and Development Policy (ITDP) Indonesia* dan MRT Jakarta bertujuan untuk meningkatkan kualitas fasilitas pejalan kaki di sekitar stasiun MRT Jakarta. Pemilihan kedua lokasi ini untuk diimplementasikannya *tactical urbanism* berdasarkan hasil audit aksesibilitas MRT yang telah dilakukan oleh ITDP. (ITDP Indonesia, 2020)

Tactical urbanism yang ada di Indonesia bersifat sebagai penunjuk arah dan sebagai jalur pedestrian. Di daerah sekitar stasiun MRT Haji Nawi sendiri terdapat jalan alternatif yang cukup populer digunakan para pejalan kaki dan pesepeda motor. Jalan ini merupakan jalan kecil di daerah pemukiman yang hanya memiliki lebar 1m. Jalan ini bernama Gang Timbul yang sering digunakan oleh para pejalan kaki sebagai jalur alternatif dikarenakan adanya rasa tidak aman dan nyaman apabila berjalan di jalan raya yang dipenuhi kendaraan bermotor. Karena lokasinya berada pada pemukiman padat dan jalan yang dilalui berukuran kecil maka pengguna jalan sering kali sulit menentukan arah tujuannya, fenomena inilah yang mendorong untuk diimplementasikannya *Tactical urbanism*. *Tactical urbanism* pada jalan ini berfungsi sebagai penunjuk arah atau sebagai penunjuk arah agar pengguna jalan merasa nyaman dengan adanya penunjuk arah. Selain Gang Timbul

terdapat juga *tactical urbanism* yang terimplementasi di daerah sekitar stasiun MRT Haji Nawi, yaitu Jalan Darul Ma'Arif. Pada jalan ini *tactical urbanism* yang terimplementasi berupa jalur pedestrian dan zona selamat sekolah karena lokasinya berada pada depan Yayasan Darul Ma'Arif. (ITDP Indonesia, 2020)

Selain Stasiun MRT Haji Nawi, penelitian ini juga dilakukan di stasiun MRT Cipete Raya. Di daerah sekitar stasiun MRT Cipete Raya terdapat jalan alternatif yaitu Jalan Teladan. Di Jalan Teladan sendiri terdapat sekolah dimana pada jam-jam sibuk akan ramai anak sekolah yang berjalan serta kendaraan bermotor. Jalur ini sering digunakan kendaraan bermotor sebagai jalur alternatif dan sering dilalui dengan berkecepatan tinggi. Selain itu juga pada Jalan Teladan terdapat jalan kecil yang menjadi akses warga berlalu lalang baik berjalan kaki maupun berkendara bermotor. *Tactical urbanism* yang terimplementasi di kawasan ini berupa jalur pejalan kaki, zona selamat sekolah, *zebra cross* dan penunjuk arah menuju stasiun MRT. Hal ini dikarenakan tidak adanya pedestrian untuk pejalan kaki membuat pejalan kaki yang melintas merasa tidak aman dan nyaman, terlebih banyak kendaraan bermotor yang sering berlalu-lalang di lokasi. (ITDP Indonesia, 2020).

Urgensi penelitian ini dapat terlihat dengan adanya metode baru yang dapat meningkatkan kualitas kelayakan fasilitas pejalan kaki. *Tactical urbanism* ini merupakan suatu inovasi baru yang dapat menjadi potensi dalam pembangunan kota terutama pada kawasan TOD. Namun karena *tactical urbanism* ini masih jarang diterapkan di Indonesia, maka penelitian ini ingin menganalisis pengaruh implementasi *tactical urbanism* pada kualitas kelayakan pejalan kaki. Selain itu penelitian ini juga akan melihat *project* intervensi dari *tactical urbanism* yang mungkin telah terimplementasi sehingga dapat menjadi bahan masukan untuk memaksimalkan penggunaan *tactical urbanism* di kawasan TOD lainnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi *Tactical urbanism* di kawasan TOD tepatnya sekitar stasiun MRT Cipete Raya dan stasiun MRT Haji Nawari?
2. Bagaimana pengaruh implementasi *tactical urbanism* terhadap peningkatan kualitas kelayakan fasilitas pejalan kaki?

1.3. Tujuan Penelitian

Seperti yang sudah diuraikan dalam latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana implementasi *Tactical urbanism* di kawasan TOD dan melihat pengaruhnya terhadap kelayakan fasilitas pejalan kaki.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya seperti:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis terkait *Tactical urbanism* dan pentingnya sarana prasarana kelayakan fasilitas pejalan kaki di kawasan TOD.
2. Memberikan gambaran dan saran terhadap pengembang serta perencana kota terkait peningkatan aksesibilitas pengguna di area kawasan TOD.
3. Hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan dan acuan untuk memaksimalkan penggunaan *tactical urbanism* untuk meningkatkan kelayakan fasilitas pejalan kaki di kawasan TOD lainnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Agar tujuan penelitian terpenuhi maka dibutuhkan sistematika penulisan penelitian yang sebagai berikut:

1. BAB 1 Pendahuluan

Bab ini berisikan gambaran atau ringkasan mengenai penelitian yang penulis angkat menjadi topic penelitian. Berisikan latar belakang yang mendasari penelitian dan menjelaskan mengenai aksesibilitas kelayakan fasilitas pejalan kaki, penunjuk arah, intervensi desain, *Tactical urbanism*, dan gambaran terkait lokasi penelitian, kemudian akan dijabarkan rumusan masalah atau pertanyaan yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini, penjabaran terkait tujuan dan manfaat.

2. BAB 2 Tinjauan Pustaka

Bab ini berisikan deskripsi kajian-kajian teori atau literatur yang menjadi bahan kajian untuk penelitian ini. teori dan literatur yang digunakan berkaitan dengan aksesibilitas kelayakan fasilitas pejalan kaki, wayfinding, intervensi urban serta *Tactical urbanism* maupun jurnal yang terkait dengan penelitian ini

3. BAB 3 Metode Penelitian

Pada bab ini berisikan penjelasan konteks penentu wilayah, pendekatan penelitian, dan teknik pengumpulan data. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif, metode pendekatan yang bersifat kualitatif, variabel penelitian, hingga observasi lapangan dan wawancara ke beberapa warga dan pengguna jalan. Selain itu juga melakukan metode pengumpulan data dari studi literatur terkait.

4. BAB 4 Analisis dan Pembahasan Data

Bab ini berisikan penjabaran hasil dan analisis penelitian yang telah diteliti menggunakan teori serta literatur yang terkait. Berupa penjelasan mengenai metode *tactical urban* dapat meningkatkan aksesibilitas dengan di kawasan TOD sekitar stasiun MRT, dalam penelitian ini fokus penelitian ada pada Gang Timbul di sekitar stasiun MRT Haji Nawal dan Jalan Teladan di sekitar stasiun MRT Cipete Raya. Selain itu juga melihat kemungkinan-kemungkinan penggunaan metode tactical urban di kawasan TOD lainnya.

5. BAB 5 Kesimpulan dan saran

Bab ini berisi tentang kesimpulan akhir dan hasil analisis yang didapatkan selama penelitian dalam kurun waktu tertentu serta saran dan usulan untuk mengembangkan metode *Tactical urbanism* di kawasan lain.

